

STRATEGI GURU PPKn DALAM PENGUATAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI 3 SURABAYA

Choffani Rochmawati

(PPKn, FISH, UNESA) choffani.18033@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

(PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam penguatan nasionalisme dan hasil yang telah diperoleh dari penguatan nasionalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 3 Surabaya tepatnya di jalan praban no. 3 Surabaya. Sumber data penelitian dibagi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah guru PPKn kelas VII yaitu Bapak Angga, sedangkan sumber data sekunder adalah perilaku peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa strategi guru PPKn dalam penguatan nasionalisme dilakukan dengan menyisipkan nasionalisme pada materi pembelajaran PPKn kelas VII melalui metode *discovery learning*, pemberian tugas, ceramah, dan diskusi. Penguatan nasionalisme juga didukung dengan berlakunya budaya kelas seperti berdo'a bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, membacakan teks pancasila, menerapkan *reward* dan *punishmen*, serta guru memberikan keteladanan kepada peserta didik. Kegiatan diluar pembelajaran PPKn yang juga mendukung penguatan nasionalisme yaitu ekstrakurikuler paskibraka, pramuka, seni karawitan, tari tradisional, area-area menarik yang berada di wilayah sekolah SMP Negeri 3 Surabaya seperti lorong kebangsaan, *vertical garden*, *school farming*, dan *Javanese zone*. Peserta didik kelas VII yang awalnya tidak mencerminkan sikap nasionalisme setelah belajar dalam pelajaran PPKn dan melakukan budaya kelas menjadi memiliki sikap nasionalisme. Hasil dari pemberlakuan strategi penguatan nasionalisme menunjukkan bahwa peserta didik yang awalnya tidak hafal lagu kebangsaan dan Pancasila menjadi hafal dan terbiasa dengan budaya sekolah yang mewajibkan peserta didik bersikap nasionalisme.

Kata Kunci: strategi penguatan, karakter nasionalisme, PPKn

Abstract

The purpose of the study was to describe the strategies of Civics teachers in strengthening nationalism and the results obtained from strengthening nationalism. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The research location is in SMP Negeri 3 Surabaya, precisely on Jalan Praban no. 3 Surabaya. Research data sources are divided into two, namely primary and secondary data sources. The primary data source is the VII grade Civics teacher, namely Mr. Angga, while the secondary data source is the behavior of students. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study obtained the results that the strategy of Civics teachers in strengthening nationalism was carried out by inserting nationalism in the VII grade Civics learning materials through discovery learning methods, giving assignments, lectures, and discussions. Strengthening nationalism is also supported by the implementation of classroom culture such as praying together, singing the national anthem Indonesia Raya, reading Pancasila texts, applying rewards and punishments, and teachers providing examples to students. Activities outside of PPKn learning that also support the strengthening of nationalism are paskibraka extracurriculars, scouts, musical arts, traditional dances, interesting areas in the school area of SMP Negeri 3 Surabaya such as the national aisle, vertical garden, school farming, and the Javanese zone. Seventh grade students who initially did not reflect the attitude of nationalism after studying in Civics lessons and practicing classroom culture became nationalist attitudes. The results of the implementation of the nationalism strengthening strategy showed that students who initially did not memorize the national anthem and Pancasila became memorized and accustomed to school culture which required students to be nationalistic.

Keywords: strengthening strategy, character of nationalism, PPKn

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini memunculkan banyak kebutuhan dan tatanan kehidupan

baru. Hal tersebut memicu adanya konsekuensi tantangan baru di kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan nasional. Negara tidak akan bisa menghindari perkembangan yang terjadi, termasuk Negara Indonesia.

Namun, dengan berpegang teguh kepada Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, Indonesia akan dapat mempertahankan identitas dan eksistensinya. Bangsa Indonesia tidak akan mungkin bisa menarik diri dari globalisasi, karena ketika Indonesia menghindari globalisasi, bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang tertinggal. Globalisasi tidak hanya membawa dampak buruk, sebenarnya globalisasi justru bisa menjadi peluang besar yang baik untuk bangsa Indonesia memperkenalkan dan membanggakan budaya Indonesia di lingkup internasional, namun warga Indonesia lebih banyak membangga-banggakan budaya luar dan melupakan budaya bangsa sendiri, khususnya pada generasi muda.

Generasi muda saat ini dianggap dekat dengan globalisasi dan perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang, hal tersebut ditakutkan bisa merenggut sikap nasionalis generasi muda pada tanah air bangsanya sendiri. Banyak masalah terjadi di kalangan pelajar sudah sangat mengkhawatirkan. Masalah yang dimaksud yakni yang terjadi dengan banyaknya perilaku intoleransi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama dan dapat mengancam kebhinekaan dan kemerdekaan bangsa Indonesia, munculnya berbagai gerakan separatis, perilaku kekerasan pada lingkungan masyarakat dan pendidikan, tawuran pelajar, kejahatan seksual, kecenderungan anak usia sekolah mengkonsumsi narkoba, dan pergaulan bebas (Kemendikbud, 2017:2).

Generasi muda lebih menyukai budaya-budaya luar atau budaya barat contohnya saja saat ini banyak sekali pemuda yang lebih menyukai dan memakai produk-produk luar negeri sehingga generasi muda juga enggan untuk menjunjung kebudayaan lokal dari Indonesia, contohnya seperti mempelajari dan menghafalkan lagu-lagu daerah atau lagu-lagu nasional, generasi muda lebih hafal dengan lagu dan budaya luar negeri seperti korea. Generasi muda saat ini banyak yang mengagumi budaya korea (kiranantika, 2020).

Sebagai masyarakat Indonesia harus menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia dengan menjadi generasi muda yang cerdas, cinta tanah air Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Luntturnya sikap nasionalisme generasi muda disebabkan oleh perkembangan zaman serta teknologi yang mulai maju, yang tidak diimbangi oleh minimnya pemahaman mengenai budaya dan sejarah bangsa Indonesia (Widiyono, 2019). Oleh karena itu dunia pendidikan harus bisa memperbaiki kasus atau permasalahan yang menggambarkan luntturnya sikap nasionalisme generasi muda. Hal tersebut telah diterapkan oleh dunia pendidikan Indonesia sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (Depdiknas, 2003:3)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 merupakan hal sangat penting untuk dilaksanakan dan diamalkan di dunia pendidikan. PPK yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, toleran, disiplin, jujur, bekerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, demokratis, menghargai prestasi, cinta damai, komunikatif, cinta tanah air, peduli lingkungan sosial, gemar membaca, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan antara kenyataan yang terjadi pada karakter generasi muda bangsa Indonesia dengan harapan pemerintah karena di Indonesia masih banyak terjadi kenakalan remaja yang dapat memicu luntturnya nasionalisme. Berbagai kasus krisis moral yang terjadi pada pelajar, menunjukkan masih banyak penyimpangan karakter yang terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harusnya tidak hanya teori yang harus dipelajari, namun juga penting untuk diamalkan dan dipertahankan.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 menyatakan bahwa terdapat lima nilai karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik, lima nilai tersebut menjadi nilai prioritas yang ada dalam gerakan PPK. Lima nilai tersebut yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Menurut Suyanto (dalam Subekti dan Sumarlan, 2017:72), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Sedangkan menurut (Musayyidi, 2020) Pendidikan karakter sendiri pada hakikatnya berupaya agar terjadinya perkembangan serta perubahan pengetahuan, kesadaran atau kemauan hingga perilaku atau tindakan menjadi sebuah kebiasaan yang baik disamping adanya dorongan *internal*, bukan bersifat paksaan *eksternal*.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006: 126). Nasionalisme mempunyai peran yang sangat penting bagi bangsa dan Negara Indonesia,

karena nasionalisme merupakan wujud dari warga negara terhadap rasa cinta tanah air. Nasionalisme juga membuat masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa (Surono, 2017:24). Nilai karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menghasilkan sikap setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi pada bahasa Indonesia, lingkungan hidup, lingkungan sosial, politik Negara, ekonomi, dan budaya, memposisikan kepentingan bangsa dan Negara menjadi kepentingan utama dibandingkan kepentingan pribadi dan golongan. Subnilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, menjaga kekayaan budaya bangsa, berprestasi dan unggul, mentaati hukum yang berlaku, menjaga lingkungan, disiplin, menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama, serta cinta tanah air (Kemendikbud, 2017:8). Sedangkan beberapa subnilai karakter nasionalisme yang dikemukakan oleh Hasan (dalam Widiatmaka, 2016:29 ; Mustari, 2017:160 ; dan Yustiani, 2018:121) memiliki kesamaan yaitu hafal lagu kebangsaan dan lagu nasional, menghargai jasa pahlawan, dan mencintai budaya Indonesia.

Nasionalisme memegang peranan penting bagi keutuhan dan kemerdekaan bangsa dan bernegara. Karakter nasionalisme harus terus ditanamkan pada setiap individu khususnya generasi muda untuk mempertahankan keutuhan jati diri bangsa Indonesia. Dengan adanya era globalisasi yang membuat bebasnya budaya asing masuk ke Indonesia, karakter nasionalisme harus lebih diperkuat agar budaya Indonesia tidak hilang dan diambil oleh Negara lain karena kurangnya rasa cinta tanah air dan menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya warga Indonesia. Strategi pembentukan karakter memiliki makna sangat penting dari pembentukan moral, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan nilai benar atau salah, namun berkaitan juga dengan cara penanaman kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan di kehidupan, sehingga pemahaman dan kesadaran muncul dalam diri peserta didik untuk berkomitmen mengimplementasikan kebaikan pada kehidupannya.

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran PPKn, tujuan PPKn pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 salah satunya dengan bertanggung jawab, bertindak dengan cerdas dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta berkembang dengan baik dan demokratis untuk membentuk kepribadian sesuai karakter-karakter masyarakat Indonesia. Mata pelajaran PPKn membuat warga negara Indonesia khususnya generasi muda yang ada pada usia sekolah tidak melupakan begitu saja

pengorbanan pahlawan bangsa yang membela dan berjuang menyerahkan seluruh jiwa dan raga untuk mencapai kemerdekaan. PPKn memberikan kesadaran pada masyarakat suatu negara dalam melaksanakan hak dan kewajiban setiap individu dalam menguatkan karakter nasionalisme dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) saja. Namun, aspek afektif (sikap) juga harus ditanamkan ketika pelaksanaan pembelajaran PPKn. Selain itu, seluruh tindakan yang dilakukan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran PPKn juga mempengaruhi strategi pembelajaran kepada peserta didik. Maka guru harus memberikan teladan bagi peserta didik untuk bertindak yang sesuai dengan karakter nasionalis yang baik agar dapat menguatkan karakter nasionalisme kepada peserta didiknya agar mampu menghasilkan lulusan terbaik yang dibutuhkan untuk menyongsong Indonesia Emas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana strategi guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik kelas VII di SMPN 3 Surabaya? Bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan strategi penguatan karakter nasionalisme di SMPN 3 Surabaya? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik kelas VII dan hasil yang diperoleh dari penerapan strategi penguatan karakter nasionalisme.

Nasionalisme yang difokuskan dalam penelitian ini adalah sikap peserta didik kelas VII di SMPN 3 Surabaya yang mencerminkan cinta tanah air bangsa Indonesia dan menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Surabaya karena sekolah tersebut termasuk dalam sekolah favorit di kota Surabaya yang memiliki syarat menggunakan nilai cukup tinggi untuk masuk di SMPN 3 Surabaya. Selain itu SMP Negeri 3 Surabaya merupakan sekolah kebangsaan karena memiliki berbagai kegiatan dan budaya yang mencerminkan cinta bangsa Indonesia. Sejak diberlakukannya sistem zonasi oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia, tatanan yang diciptakan dan diberlakukan di SMPN 3 Surabaya berubah.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu guru PPKn SMPN 3 Surabaya yaitu Bapak Kamisun yang mengatakan bahwa sejak diberlakukannya sistem zonasi, tatanan SMPN 3 Surabaya berubah karena sistem zonasi tidak lagi menjaring siswa dengan nilai bagus dan berprestasi melainkan dilihat dari jarak terdekat dari rumah

ke sekolah, hal itu dapat mempengaruhi kualitas siswa yang masuk di SMPN 3 Surabaya. Tatanan berubah yang dimaksudkan yaitu kualitas siswa, karakter siswa, dan prestasi siswa, termasuk dalam karakter nasionalisme siswa kelas VII. SMPN 3 Surabaya juga dikenal sebagai sekolah kebangsaan karena memiliki budaya dan kegiatan yang sangat menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian cara atau prosedur dalam penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Bogdan & Taylor (dalam Suwendra, 2018:4). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena untuk menggambarkan dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru PPKn di SMP Negeri 3 Surabaya dalam melakukan penguatan karakter nasionalisme dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan strategi tersebut.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 3 Surabaya, sekolah ini berada di Jalan Praban No. 3 Surabaya. Pemilihan sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan suatu sekolah dengan status kawasan dan menjadi sekolah favorit di Surabaya. Sekolah ini juga menerapkan program penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang baik dan dikenal sebagai sekolah kebangsaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdapat 2 macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yaitu Guru PPKn SMPN 3 Surabaya dan sumber data sekunder yaitu Peserta didik kelas VII di SMPN 3 Surabaya menjadi obyek dari strategi guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme, maka perilaku yang dilakukan oleh peserta didik terkait dengan karakter nasionalisme. Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi non partisipan pada penelitian ini, maka peneliti tidak terlibat langsung dalam kelas, sehingga peneliti hanya mengamati dan mendokumentasikan aktivitas guru PPKn dengan peserta didik yang terjadi di kelas untuk mendapatkan data tentang cara guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik ketika pembelajaran.

Wawancara terstruktur digunakan dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk guru PPKn. Wawancara dilakukan untuk mengetahui strategi dan hasil yang diperoleh dalam penguatan karakter nasionalisme yang dilaksanakan oleh guru PPKn kepada peserta didik kelas VII. teknik dokumentasi digunakan bertujuan untuk

memudahkan peneliti dalam menganalisa keadaan lapangan. Dokumentasi dapat berupa bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi aturan dan tata tertib sekolah. Dokumen yang berupa gambar seperti foto, video, sketsa, dan lainnya. Dokumen yang berupa karya misalnya karya seni yang berupa gambar, patung, film dan lainnya.

Teknik analisis data yang dianut dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992:16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan serta membuang data yang tidak digunakan dari data hasil observasi atau wawancara dengan responden. Penyajian data sebagai kumpulan informasi yang akan dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti meninjau kembali hasil pengamatan dan pengumpulan data yang diperoleh, sehingga dapat diperoleh kesimpulan terkait dengan strategi guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Surabaya

Penguatan pendidikan karakter adalah bagian dari upaya bangsa Indonesia untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia dengan akhlak mulia, berbudaya, dan memiliki budi pekerti luhur sesuai dengan harkat dan martabatnya. Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak terlibat, baik diri peserta didik, keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat. Strategi pembentukan dan penguatan terhadap pendidikan karakter sudah lama dilaksanakan pemerintah, terbukti dengan menciptakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Sebagai kelanjutan dari kebijakan tersebut, pemerintah menyimpulkan lima nilai utama yang dianggap penting dalam Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn kelas VII SMPN 3 Surabaya yaitu Bapak Angga Eka Permana Putra, S.Pd. bahwa karakter nasionalisme sangat penting ditanamkan untuk generasi muda karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa untuk mengisi kemerdekaan Indonesia di masa mendatang. Sehingga karakter nasionalisme akan

selalu dibutuhkan untuk ditanamkan kepada peserta didik. Khususnya pada zaman seperti sekarang, zaman yang semakin berkembang dan cepat mengalami perubahan yang kadang perubahan tersebut tidak bisa di prediksi oleh manusia, kapan perubahan datang dan perubahan seperti apa yang terjadi. Contohnya saja seperti yang sedang dialami dunia saat ini dengan adanya pandemic Covid-19 saat ini, selama awal pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, sekolah harus dilaksanakan secara daring menggunakan media teknologi yang dapat dilaksanakan dirumah masing-masing.

Penanaman pendidikan karakter di tengah persoalan dunia dengan adanya Covid-19 menjadi hal penting karena perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang semakin cepat. Guru harus membekali peserta didiknya dengan perilaku dan teladan karakter baik yang selaras dengan proses perkembangan zaman yang sangat pesat. Perkembangan zaman yang pesat membuat budaya asing yang bebas masuk ke Indonesia dan sangat disenangi generasi muda maka generasi muda harus dibentengi dengan karakter nasionalisme yang kuat agar generasi muda tidak lupa, tetap mencintai dan melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Berlakunya sistem zonasi untuk penerimaan peserta didik hal tersebut sangat mempengaruhi peserta didik yang masuk di SMPN 3 Surabaya. SMPN 3 Surabaya yang dari dulu dikenal sebagai sekolah favorit dan sekolah kawasan yang sering memperoleh berbagai prestasi menjadi berubah tatanannya karena adanya pemberlakuan sistem zonasi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu guru PPKn SMP Negeri 3 Surabaya yaitu Bapak Kamisun yang mengatakan bahwa sejak diberlakukannya sistem zonasi, tatanan SMP Negeri 3 Surabaya berubah karena sistem zonasi tidak lagi menjaring siswa dengan nilai bagus dan berprestasi melainkan dilihat dari jarak terdekat dari rumah ke sekolah, hal itu dapat mempengaruhi kualitas siswa yang masuk di SMP Negeri 3 Surabaya.

Tatanan berubah yang dimaksudkan yaitu kualitas siswa, karakter siswa, dan prestasi siswa, termasuk dalam karakter nasionalisme siswa kelas VII. Sistem zonasi merupakan sistem penerimaan peserta didik yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan untuk peserta didik yang memiliki jarak dekat antara rumah dengan sekolah yang bertujuan untuk pemerataan pendidikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi karakter peserta didik yang masuk di SMP Negeri 3 Surabaya karena peserta didik masuk secara acak hanya berdasarkan jarak bukan berdasarkan nilai akademik.

Berlakunya sistem zonasi yang diputuskan kementerian pendidikan maka membuat SMP Negeri 3 Surabaya juga memperoleh peserta didik yang dianggap

kurang baik dari segi karakter maupun akademik. Hal itu tentu bertolak belakang dengan nama SMP Negeri 3 Surabaya yang sejak dulu dikenal dengan sekolah favorit dan memiliki peserta didik yang mempunyai segudang prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan karena adanya sistem zonasi, SMP Negeri 3 Surabaya pernah memperoleh peserta didik inklusi dengan kekurangan mental. Sebenarnya SMP Negeri 3 Surabaya bukan termasuk dalam sekolah inklusi, maka tidak ada guru yang dilatih khusus untuk peserta didik inklusi. Hal tersebut terjadi karena peserta didik mendaftarkan diri sekolah di SMPN 3 Surabaya dengan jalur zonasi karena jarak antara rumah dengan sekolah dekat dan peserta didik tersebut diterima di SMPN 3 Surabaya dan peserta didik tersebut menjadi satu-satunya peserta inklusi di SMPN 3 Surabaya.

Peserta didik kelas VII adalah peserta didik yang sedang mengalami masa transisi karena peserta didik yang baru masuk ke jenjang baru yaitu SMP dari jenjang sebelumnya yang lebih rendah yaitu SD. Peserta didik dalam masa transisi pasti akan mengalami perubahan karakter, dan karakter ketika masih SD akan terbawa ketika awal masuk SMP. Sehingga Bapak Angga membuat strategi penguatan karakter nasionalisme untuk peserta didik kelas VII dilakukan dengan pelan-pelan dan santai karena guru juga harus memahami bahwa peserta didik kelas VII sedang dalam masa transisi yang membutuhkan proses adaptasi dan pengenalan budaya di sekolah dan jenjang baru.

“Strategi yang dijalankan harus dilakukan pelan-pelan tapi pasti ya. Anak-anak kelas VII ini kan baru masuk ke SMP dari SD jadi mereka pasti butuh penyesuaian dengan lingkungan baru di SMP. Begitu juga dengan karakter yang dibawa jadi karakter kekanak-kanakan di SD pasti terbawa di awal masuk SMP yaitu kelas VII jadi kita sebagai guru harus paham dan menjalankan penguatan karakter yang lebih baik dengan pelan-pelan.” (Wawancara, 26 april 2022)

Karakter merupakan perilaku nilai-nilai manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dengan lingkungan, dengan diri sendiri, dan kebangsaan yang terealisasikan dalam adat istiadat, kebudayaan, hukum, pemikiran, perasaan, tata karma, perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan norma agama. Karakter bersifat mutlak yang dibutuhkan tidak hanya di lingkungan sekolah saja, melainkan di kehidupan sosial dan di kehidupan rumah bagi semua kalangan masyarakat. Karakter bukan hanya bagi anak usia dini, justru pada usia remaja memasuki usia dewasa rentan terancam krisis degradasi moral. Karakter merupakan kunci dari salah satu keberhasilan setiap individu. Karakter pendidikan sebagai pusat perhatian atau tujuan utama sekolah dalam upaya penyiapan generasi yang baik, bukan bagi diri sendiri saja namun untuk seluruh warga negara.

Strategi yang dilakukan guru PPKn dibagi menjadi beberapa komponen utama yaitu strategi dalam pembelajaran, strategi melalui budaya kelas, kerjasama guru PPKn dengan pihak lain, pemberian *reward* dan *punishmen*, motivasi, dan keteladanan. Strategi dalam pembelajaran guru melaksanakan dengan menyisipkan nasionalisme dengan materi pelajaran PPKn kelas VII dengan menggunakan metode *discovery learning*, ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Guru tidak hanya harus memberikan ilmu pengetahuan, memberikan tugas, dan melakukan penguatan karakter saja kepada peserta didik, tetapi guru juga wajib memahami terlebih dahulu personal karakter peserta didik yang dihadapi sehingga guru dapat memberikan cara atau strategi yang tepat sesuai sasaran agar hasil yang diperoleh juga baik.

Strategi penguatan karakter Bapak Angga dilakukan secara pelan-pelan dengan memahami bahwa peserta didik kelas VII adalah peserta didik yang masih berada di masa transisi itu sangat bagus karena guru PPKn mempunyai peranan yang sangat penting untuk penguatan karakter dan guru PPKn memiliki tanggung jawab menggali, membina, dan membentuk kepribadian peserta didiknya agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Strategi untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik pasti dimiliki oleh guru yang baik. Strategi tersebut digunakan supaya pengajaran bisa memudahkan peserta didik dalam memahami ilmu yang disampaikan guru, serta memudahkan guru untuk memberikan pengajaran sehingga proses belajar mengajar bisa mencapai hasil yang baik.

Strategi yang dilakukan Bapak Angga dalam penguatan karakter nasionalisme di dalam kelas yaitu guru mengaitkan materi pembelajaran PPKn kelas VII dengan nasionalisme, hal tersebut dirancang dengan baik dalam rancangan pembelajaran atau RPP. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disingkat dengan RPP nasionalisme disisipkan pada beberapa materi pelajaran PPKn yaitu khususnya pada semester 1 bab 1 tentang perumusan dasar Negara pancasila, karena dengan adanya perubahan sila pertama atau penggantian kata di sila pertama merupakan contoh dari nasionalisme karena hal tersebut adalah upaya untuk mementingkan Negara karena Indonesia merupakan Negara multikultural terdiri dari berbagai keberagaman agama bukan hanya islam.

Sedangkan pada semester 2 bisa disisipkan pada bab 4 tentang keberagaman, didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijelaskan bahwa keberagaman dikaitkan dengan nasionalisme karena salah satu sub nilai nasionalisme yaitu menghargai dan menghormati keberagaman agama, suku, ras, agama, dan antar kelompok sehingga dengan memahami materi keberagaman peserta didik akan memahami bahwa

Indonesia Negara dengan berbagai keberagaman dan sebagai warga Negara yang baik peserta didik harus saling menghargai tanpa memandang perbedaan sebagai wujud dari nasionalisme. Pada bab 6 tentang kedaerahan dalam kerangka NKRI. Ketika pembelajaran sampai pada bab tertentu yang dapat dikaitkan dengan nasionalisme maka guru PPKn akan selalu menjelaskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu selanjutnya guru PPKn akan lebih menekankan pengertian nasionalisme, makna nasionalisme, dan contoh sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah.

“seperti yang ada di RPP ya nasionalisme disini saya kaitkan dengan materi bab 1 perumusan dasar Negara pancasila karena dengan adanya penggantian sila pertama pancasila maka anak-anak perlu memahami bahwa Indonesia mengutamakan nilai toleransi karena Indonesia tidak hanya beragama islam namun juga ada agama lain jadi anak-anak diharapkan bisa mengamalkan nilai toleransi seperti itu di kehidupannya.” (Wawancara, 26 april 2022)

Materi dalam pelajaran PPKn kelas VII dibagi menjadi 6 bab. Bab 1 memuat materi tentang perumusan dan penetapan pancasila sebagai dasar Negara. Bab 2 memuat materi tentang norma dan keadilan sosial. Bab 3 berisi tentang perumusan dan pengesahan UUD Negara republic Indonesia tahun 1945. Bab 4 materi tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Bab 5 memuat materi kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan bab 6 berisi materi tentang daerah dalam kerangka Negara kesatuan republik Indonesia. Jika diperhatikan dari keseluruhan materi pelajaran PPKn kelas VII seharusnya nasionalisme dapat disisipkan pada seluruh bab namun guru PPKn SMP Negeri 3 Surabaya hanya menyisipkan materi nasionalisme pada bab 1, bab 4, dan bab 6 saja.

Materi pelajaran PPKn kelas VII bab 2 adalah norma dan keadilan sosial. Hal tersebut seharusnya dapat juga menjadi materi yang dapat disisipkan nasionalisme karena dengan peserta didik memahami norma dan keadilan sosial yang berlaku di Indonesia maka secara tidak langsung peserta didik akan patuh terhadap norma sehingga dapat menimbulkan sikap taat hukum yang merupakan bagian dari sub nilai nasionalisme. Sehingga nasionalisme tidak hanya disisipkan pada beberapa bab saja namun dapat disisipkan pada seluruh bab pelajaran PPKn kelas VII.

Strategi yang dilakukan guru di kelas pada pembelajaran PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme menggunakan metode pembelajaran yang dijalankan, yaitu metode *discovery learning*, metode ceramah, pemberian tugas, pemberlakuan sanksi, dan metode diskusi. Maharani (2017: 552), *discovery learning* merupakan proses pembelajaran dilakukan tidak hanya

dengan pemberian materi oleh guru namun, *discovery learning* mewajibkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat mencari dan menemukan pengetahuan dan materi pembelajaran sendiri yang berhubungan dengan nasionalisme maka guru dapat mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terkait nasionalisme, setelah itu guru dapat melakukan strategi berikutnya yang tepat sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Berikut pemaparan Bapak Angga terkait strategi dengan metode *discovery learning* :

“saya menggunakan strategi *discovery learning* agar saya tau tingkat pengetahuan anak-anak tentang nasionalisme, jika saya sudah tau tingkat pengetahuan mereka maka saya bisa menjalankan strategi berikutnya yang sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Biasanya metode *discovery learning* saya lakukan dengan di awal bab yang nyambung dengan nasionalisme saya meminta anak-anak menyebutkan contoh sikap yang termasuk dalam sikap cinta tanah air atau apa yang anak-anak ketahui terkait dengan nasionalisme.” (Wawancara, 26 april 2022)

Metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran juga digunakan dalam penguatan karakter nasionalisme. Metode ceramah digunakan ketika guru menjelaskan secara rinci tentang pengertian nasionalisme, pentingnya nasionalisme bagi generasi muda, apa saja contoh sikap yang dapat dikategorikan dalam karakter nasionalisme. Selain *discovery learning*, ceramah juga sangat penting digunakan dalam pelaksanaan penguatan karakter karena dengan penjelasan guru, pengetahuan yang mungkin belum diketahui atau didapat oleh peserta didik melalui metode *discovery learning* dapat disampaikan oleh guru melalui metode ceramah. Sedangkan metode diskusi digunakan apabila terdapat pertanyaan yang diajukan peserta didik kepada guru terkait dengan nasionalisme sehingga antara guru dan peserta didik dapat berdiskusi menyampaikan pendapat masing-masing dan saling berukar pengetahuan.

Selain menggunakan metode *discovery learning*, Bapak Angga juga melakukan strategi penguatan karakter nasionalisme dengan cara pemberian tugas. Tugas yang diberikan pasti sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Jika materi yang dipelajari dapat dikaitkan dengan nasionalisme maka tugas yang diberikan kepada peserta didik juga akan dikaitkan dengan nasionalisme. Untuk jenjang kelas VII maka tugas yang diberikan juga harus sesuai dengan jenjang dan kemampuan peserta didik kelas VII. Tugas maupun soal yang diberikan biasanya terkait dengan dasar-dasar nasionalisme seperti pengertian nasionalisme, pentingnya nasionalisme bagi warga Negara Indonesia, dan contoh sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi berikutnya yaitu melalui budaya kelas. Budaya kelas yang dimaksud yaitu kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari didalam kelas ketika pembelajaran. Strategi penguatan nasionalisme juga didukung oleh kebiasaan atau budaya di sekolah. jika di dalam kelas, pelaksanaan penguatan karakter nasionalisme didukung dengan adanya kebiasaan setiap sebelum pembelajaran peserta didik dan guru di kelas melakukan do'a bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, dan membacakan teks pancasila bersama-sama. Menurut Bapak Angga ketiga kegiatan tersebut juga sebagai strategi penguatan nasionalisme peserta didik melalui budaya kelas.

Kegiatan-kegiatan budaya kelas dikategorikan dalam strategi penguatan nasionalisme karena dengan adanya kegiatan tersebut maka peserta didik akan tau dan hafal lagu kebangsaan Indonesia dan hafal teks pancasila yang mungkin peserta didik sekolah lain belum tentu semua hafal teks pancasila. Guru di kelas juga sering mengajarkan tepuk PPK atau singkatan dari Penguatan Pendidikan Karakter. Tujuan diajarakannya tepuk PPK agar peserta didik tahu dan paham terkait dengan Penguatan Pendidikan Karakter dan apa saja komponen yang mencakup Pendidikan Karakter. Selain itu tepuk PPK juga dijadikan sebagai *ice breaking* atau hiburan di tengah proses belajar mengajar agar peserta didik tidak jenuh dan merasa semangat ketika pembelajaran berlangsung.

Selain memberikan penguatan karakter nasionalisme, guru juga memberikan sanksi tertentu jika terdapat peserta didik diketahui melanggar atau bertindak diluar karakter nasionalisme yang baik. sanksi diterapkan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Namun sanksi yang diberikan tetap memiliki nilai mendidik untuk peserta didik. Sehingga sanksi yang diberikan tidak terkait dengan sanksi atau hukuman fisik. Karena menurut Bapak Angga *reward* dan *punishment* harus seimbang untuk mendidik peserta didik.

Sanksi diterapkan ketika terdapat peserta didik yang terlambat masuk kelas awal pembelajaran, tidak mengerjakan tugas, berbuat tidak sopan atau membuat kegaduhan di dalam kelas. Sanksi yang diterapkan di SMP Negeri 3 Surabaya khususnya pada kelas VII harus memiliki sifat mendidik seperti menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu nasional, menuliskan teks pancasila atau sumpah pemuda, membacakan teks pancasila atau sumpah pemuda, menyebutkan nama-nama pahlawan. Sanksi yang sederhana namun memiliki sifat mendidik dan tentunya sanksi tersebut juga berperan dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Tidak hanya *punishment* yang diberikan namun juga *reward* diberikan kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan guru, yang mengerjakan tugas dengan baik dan benar,

yang bersikap baik ketika pembelajaran. *Reward* diberikan berupa nilai, tambahan nilai. Hal itu diberikan agar peserta didik termotivasi dan berlomba untuk mengerjakan tugas dengan baik dan menjawab pertanyaan guru.

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi yang di buku saja namun guru juga menyampaikan bagaimana pentingnya nasionalisme dan memberikan motivasi bahwa peserta didik harus memiliki serta menerapkan karakter nasionalisme pada kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik akan termotivasi untuk berlomba-lomba menerapkan sikap nasionalisme yang baik di kehidupannya sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan dengan tujuan terbentuknya karakter bangsa bagi peserta didik merupakan tanggung jawab seluruh pihak. Pada lingkungan sekolah karakter merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, tetapi dalam proses belajar mengajar di kelas tanggung jawab ada pada guru. Sehingga penerapan wajib dilaksanakan oleh seluruh guru, tidak memberikan tanggung jawab hanya pada satu guru dan satu mata pelajaran. Guru dalam meningkatkan pendidikan karakter sangat penting yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Oleh karena itu guru PPKn tidak hanya berjalan sendiri untuk melaksanakan penguatan karakter karena guru PPKn juga bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling dan juga pihak perpustakaan karena di perpustakaan terdapat banyak buku tentang penguatan pendidikan karakter. Sehingga strategi yang dilakukan Bapak Angga adalah peserta didik ditujukan untuk mengenal dan memahami terlebih dulu tentang pengertian dan makna dari sikap nasionalisme dan contoh perilaku sikap nasionalisme. Namun guru PPKn kelas VII di SMP Negeri 3 Surabaya tidak melaksanakan kerjasama dengan pihak orang tua peserta didik. Orang tua dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk mengoptimalkan pengawasan dan memberi motivasi peserta didik agar dapat berperilaku dan bertindak mencerminkan karakter baik selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia (Santoso, 2020). Seharusnya guru juga bekerjasama dengan orang tua peserta didik untuk lebih mencapai hasil maksimal agar peserta didik juga tidak hanya mengamalkan nasionalisme di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan rumah dan masyarakat sekitar.

Selain mengaitkan materi dengan karakter nasionalisme, guru PPKn juga harus menjadi contoh dan keteladanan yang baik pada peserta didiknya. Dalam konsep penguatan karakter, keteladanan guru harus ditampilkan karena teladan guru merupakan faktor penting dan kunci utama untuk dapat memberi pengaruh besar dalam strategi penguatan karakter.

“Guru itu sebenarnya tidak hanya memberi materi dan tugas ya, tapi guru juga harus mencontohkan

sikap yang baik juga ke siswanya. Namanya anak-anak pasti melihat sosok di sekitarnya dalam berbicara dan bertindak jadi kalau kita yaitu guru mau anak didiknya sikapnya baik, sopan, nasionalis ya gurunya dulu harus menanamkan sikap itu terlebih dulu sehingga anak didiknya juga meniru sikap baik kita.” (Wawancara, 26 April 2022)

Sehingga guru PPKn juga mencontohkan sikap nasionalisme yang baik di depan peserta didik tidak hanya di kelas namun juga diluar kelas bahkan diluar sekolah seperti menghargai perbedaan agama antar guru maupun antar peserta didik, selalu ikut serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan guru PPKn sendiri juga paham terkait makna nasionalisme itu sendiri sehingga guru PPKn dapat menyalurkan pengetahuan nasionalisme dengan baik kepada peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Cahyaningrum, 2017: 209) dan Budiyo, 2017) Keteladanan dan memberikan contoh yang nyata secara sederhana yang dapat ditiru oleh anak merupakan suatu hal yang utama untuk peningkatan perubahan sikap dalam kehidupannya. Sehingga keteladanan menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan dalam pengaplikasian pendidikan karakter. Memberikan teladanan pada seluruh perilaku akan membiasakan tindakan dan perilaku peserta didik menjadi senang dan mudah diterima dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Kegiatan Diluar Pembelajaran PPKn Sebagai Pendukung Penguatan Karakter Nasionalisme

Menurut bapak Angga strategi penguatan karakter nasionalisme yang dilakukan guru juga didukung oleh budaya sekolah itu sendiri.

“Strategi yang dilakukan guru akan lebih berjalan dengan baik karena dukungan dari sekolah. di sini budaya sekolah sangat mendukung dalam penguatan karakter nasionalisme karena sekolah ini memiliki berbagai kegiatan dan fasilitas yang dapat menunjang strategi penguatan nasionalisme” (Wawancara, 26 april 2022)

SMP Negeri 3 Surabaya dikenal sebagai sekolah kebangsaan. Almarhum Bapak Budi Hartono selaku kepala sekolah yang menjabat sebelumnya menciptakan slogan bahwa SMPN 3 Surabaya adalah sekolah kebangsaan karena menurut beliau SMPN 3 Surabaya sangat mengutamakan nilai atau karakter nasionalisme. Tujuan diciptakan slogan sekolah kebangsaan tersebut agar masyarakat tau bahwa SMPN 3 Surabaya sangat mengutamakan nasionalisme dalam kegiatan dan budaya yang berlaku di dalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik yang masuk di SMPN 3 Surabaya diharapkan dapat memiliki dan mempertahankan karakter nasionalisme yang dibentuk di sekolah sampai peserta didik lulus dan dewasa kelak nantinya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kegiatan dan budaya yang berlaku di

SMPN 3 Surabaya seperti pada awal pembelajaran harus melakukan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, membaca teks pancasila, ketika jam istirahat speaker pusat sekolah memutar lagu nasional maupun lagu daerah yang ada di di berbagai wilayah Indonesia agar peserta didik dapat mengenal dan hafal lagu nasional dan lagu dari berbagai wilayah di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Yustiani, 2018:121), komponen individu yang dikatakan nasionalis diantaranya yaitu menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, hafal lagu-lagu kebangsaan dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan strategi penguatan nasionalisme melalui penguatan lingkungan. Penguatan lingkungan dilakukan untuk membangun karakter peserta didik melalui program budaya nasionalisme. Sekolah mengusahakan membuat lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter nasionalisme. Penguatan lingkungan dilakukan dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan nasionalisme seperti menyanyikan lagu kebangsaan, memutar lagu daerah, membacakan teks pancasila. Penguatan karakter nasionalisme melalui lingkungan juga dilaksanakan dengan diadakannya kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Sekolah ini juga memiliki beberapa taman kecil yang ada di area sekolah. taman tersebut ditumbuhi oleh tanaman-tanaman hijau yang asri. Selain itu di area sekolah juga terdapat *vertical garden* yang diciptakan oleh peserta didik. SMP Negeri 3 Surabaya juga memiliki area *school farming*. Konsep *school farming* berawal dari pemanfaatan lahan terbatas yang terletak pada bagian dari atap bangunan sekolah, kemudian disulap menjadi lahan hidroponik seluas 8×12 meter. Di sini ditanam berbagai jenis sayuran. Penanaman tanaman sayuran di area *school farming* tidak hanya dilakukan oleh karyawan atau guru saja, namun peserta didik juga diajak untuk melakukan penanaman, merawat, dan memetik sayuran di area *school farming*. Tujuan utama diciptakannya *school farming* ini adalah untuk menanamkan karakter cinta lingkungan, selain itu kebun mini ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan. Karena sikap nasionalisme atau cinta tanah air juga dapat dikategorikan jika seseorang mencintai dan menjaga lingkungannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sulistyowati (dalam Yustiani, 2018: 122), sikap cinta tanah air juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan pelestarian lingkungan alam sekolah maupun luar sekolah. Sekolah hijau mencerminkan nilai karakter yang dikembangkan.

Penguatan lingkungan dilakukan agar dapat menumbuhkan semangat kebangsaan kepada peserta didik khususnya sikap kepedulian dan bangga terhadap bangsanya. Penguatan lingkungan yang dilakukan selaras

dengan yang diungkapkan (Lickona, 2012: 65), kerjasama antar sekolah dengan lingkungan sekitar dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk penguatan karakter. Upaya menciptakan kondisi yang baik dan kondusif dapat dilakukan dengan komunikasi, saling menghormati, serta memberikan kesempatan untuk peserta didik mengimplementasikan pendidikan yang didapat.

Selain penguatan karakter nasionalisme yang dilakukan melalui penguatan lingkungan, sekolah juga melakukan strategi penguatan karakter nasionalisme melalui penguatan aturan atau tata tertib sekolah. tata tertib sekolah dijalankan dengan ketat dan tegas karena mentaati peraturan dan memiliki sikap disiplin tinggi merupakan bagian dari sikap nasionalisme. Tata tertib yang harus dipatuhi peserta didik yaitu datang ke sekolah tepat waktu, bel masuk sekolah akan berbunyi pada pukul 07.00, memakai seragam yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah, bagi peserta didik laki-laki rambut harus pendek dan rapih, jika peserta didik datang tepat pada sesi berdo'a atau menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya maka peserta didik harus berhenti berjalan dan bersikap tegak untuk mengikuti berdo'a, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, membacakan teks pancasila tepat ditempat berhenti untuk menghormati pembacaan do'a, lagu kebangsaan, dan pembacaan teks pancasila.

SMP Negeri 3 Surabaya juga memiliki suatu tempat unik yang disebut dengan lorong kebangsaan. Lorong kebangsaan berada di sekitar jalanan antara kelas dan masjid sekolah. Lorong kebangsaan diciptakan karena di area tersebut dipenuhi oleh foto-foto para pahlawan dan orang-orang hebat di Indonesia seperti Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ibu Kartini, bahkan mantan walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini juga terpampang fotonya di lorong kebangsaan tersebut. Foto-foto para pahlawan yang ada di are alorong kebangsaan merupakan foto hasil bawaan dari peserta didik SMP Negeri 3 Surabaya. Sehingga pihak sekolah tidak menciptakan sendiri lorong kebangsaan tersebut namun peserta didik juga ikut berkontribusi dalam terciptanya lorong kebangsaan tersebut dengan cara mencari dan membawa foto pahlawan atau orang hebat bangsa Indonesia untuk diletakkan dalam area lorong kebangsaan tersebut.

Lorong kebangsaan sangat bermanfaat untuk guru dan peserta didik. Sehingga menurut Bapak Angga lorong kebangsaan menjadi fasilitas yang juga mendukung penguatan nasionalisme peserta didik. Guru PPKn mengungkapkan bahwa beliau juga sering memanfaatkan lorong kebangsaan dalam pembelajaran PPKn. Karena lorong kebangsaan berisi foto-foto para pahlawan bangsa dan orang-orang hebat di Indonesia sehingga guru dapat

memanfaatkan lorong kebangsaan sebagai pandangan peserta didik untuk memilih salah satu pahlawan yang akan diceritakan sesuai dengan pengetahuan peserta didik. Menurut Bapak Angga letak lorong kebangsaan sangat strategis karena berada diantara kelas dan mushollah sekolah sehingga peserta didik dapat melihat dan mengenal para pahlawan bangsa yang mungkin belum diketahui peserta didik.

Namun lorong kebangsaan ini dari awal diciptakan sampai sekarang tidak pernah mengalami pembaharuan atau perubahan sehingga foto yang dipajang juga tetap sama dan karena foto tersebut dibawa oleh peserta didik sehingga terdapat beberapa foto yang sama padahal pahlawan bangsa Indonesia sangat banyak dan dengan kecanggihan teknologi sekarang bisa dengan mudah mencari foto pahlawan bangsa yang mungkin belum diketahui. Alangkah baiknya lorong kebangsaan minimal satu tahun sekali dilakukan pembaharuan tema misalnya setelah foto pahlawan setelah itu foto pahlawan diganti dengan foto rumah adat, baju adat, atau alat musik khas daerah-daerah di Indonesia sehingga peserta didik juga akan mengenal berbagai budaya bangsa Indonesia dari berbagai daerah.

Selain lorong kebangsaan, sekolah ini memiliki area yang diberi nama *Javanese zone*. *Javanese zone* berarti area tersebut merupakan area yang didalamnya berisi barang-barang khas budaya jawa. *Javanese zone* terletak di ruang terbuka ditengah area sekolah sehingga area tersebut dapat dilihat dengan mudah dan jelas oleh orang yang melewati area tersebut. Di Area *Javanese zone* terdapat alat musik dan kebutuhan untuk ekstrakurikuler seni karawitan, kain-kain batik Indonesia hasil karya peserta didik, kendi tanah liat yang dilukis hasil karya peserta didik juga. Dengan adanya area bernama *Javanese zone* tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Surabaya sangat menjunjung tinggi nilai nasionalisme karena dengan diciptakan *Javanese zone* peserta didik akan lebih mengenal budaya jawa dan ikut melestarikan budaya jawa.

Penguatan nasionalisme kepada peserta didik memang penting. Namun sekolah juga ingat bahwa zaman akan selalu berkembang pesat kedepannya. Sehingga selain menciptakan area *javanese zone*, sekolah ini juga menciptakan area *English zone*. *English zone* dan *Javanese zone* terletak bersebrangan di antara lapangan sekolah. *English zone* berada diantara laboratorium dan kelas-kelas. Aturan yang berlaku jika terdapat guru, karyawan, dan peserta didik yang melewati area *English zone* harus berbicara menggunakan bahasa inggris. Sekolah tidak melupakan bahwa bahasa inggris menjadi bahasa yang diakui internasional. Sehingga kebiasaan berbicara menggunakan bahasa inggris juga harus dilatih sedari dini

mungkin agar peserta didik tidak hanya melestarikan budaya bangsanya sendiri namun juga bisa mengikuti perkembangan zaman dengan mudah berbicara menggunakan bahasa inggris.

Kegiatan di luar pembelajaran PPKn yang juga mendukung penguatan nasionalisme adalah ekstrakurikuler. SMP Negeri 3 Surabaya memiliki berbagai ekstrakurikuler namun, terdapat empat ekstrakurikuler yang dapat dikategorikan sebagai upaya penguatan nasionalisme. Ektrakurikuler yang dapat mendukung penguatan nasionalisme adalah ekstrakurikuler paskibraka, pramuka, seni karawitan, dan seni tari tradisional. SMP Negeri 3 Surabaya menerapkan peraturan bahwa peserta didik kelas VII wajib mengikuti ekstrakurikuler pramuka, sedangkan untuk kelas VIII wajib mengikuti ekstrakurikuler paskibraka. Hal itu diterapkan bertujuan agar peserta didik seluruhnya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. ekstrakurikuler pramuka dipilih sebagai ekstrakurikuler wajib bagi kelas VII karena dalam kegiatan pramuka terdapat nilai-nilai yang dapat menumbuhkan karakter nasionalisme. Nilai-nilai di dalam kegiatan pramuka yang berkaitan dengan nasionalisme yaitu kerjasama, saling menghargai, menghormati, dan bersikap adil kepada sesama teman dan kegiatan yang ada dalam pramuka dapat membuka pengetahuan peserta didik akan perjuangan pahlawan bangsa.

Sedangkan untuk ekstrakurikuler paskibraka dipilih untuk ekstrakurikuler wajib kelas VIII karena dengan mengikuti ekstrakurikuler paskibraka maka sikap nasionalisme dan kedisiplinan peserta didik akan terbentuk, sesuai dengan pendapat (Fibrianto, 2018) seluruh lembaga pendidikan telah melaksanakan banyak strategi untuk menciptakan dan menguatkan karakter nasionalisme pada peserta didik. Hal tersebut selaras dengan penemuan dalam sejumlah kajian, salah satunya melalui kegiatan paskibra (pasukan pengibar bendera). Nasionalisme dan kedisiplinan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Ektrakurikuler paskibraka dilakukan agar peserta didik paham dan dapat menjalankan tugas sebagai petugas upacara bendera yang baik dan benar. Seperti yang diketahui bahwa upacara bendera merupakan kegiatan yang sakral dan penting yang dilakukan pada peringatan hari besar nasional. Dalam kegiatan upacara terdapat tindakan hormat kepada bendera Merah Putih sebagai wujud cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Bendera merupakan lambang negara dan pemersatu bangsa, maka peserta didik dibiasakan untuk hormat kepada sang merah putih. Hal tersebut merupakan bagian dari sikap cinta tanah air dan nasionalisme.

Sedangkan untuk ekstrakurikuler seni tari tradisional dan seni karawitan juga merupakan wujud dari strategi penguatan karakter nasionalisme diluar pembelajaran PPKn. Seperti yang sudah diketahui bahwa seni karawitan merupakan budaya Indonesia yang berasal dari suku Jawa. Guru pengajar ekstrakurikuler seni karawitan adalah guru SMP Negeri 3 Surabaya sendiri yaitu Bapak Parman yang juga bertugas sebagai guru Bimbingan Konseling dan Bapak Tauhid yang menjadi guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa. Ekstrakurikuler seni karawitan diikuti 30 peserta didik sedangkan seni tari tradisional diikuti oleh 28 peserta didik. Meskipun seni karawitan dianggap sebagian orang merupakan budaya kuno namun, ekstrakurikuler seni karawitan di sekolah ini diikuti oleh banyak peserta didik dari kelas VII hingga kelas IX.

Ekstrakurikuler seni karawitan biasanya dilakukan di area *Javanese zone* karena semua alat musik dan kebutuhan karawitan ada pada *Javanese zone*. Sedangkan seni tari tradisional adalah seni yang pasti ada di setiap daerah di Indonesia yang menjadi ciri khas atau budaya khas suatu daerah tertentu. Sehingga seni karawitan dan seni tari tradisional juga merupakan strategi penguatan nasionalisme karena dengan peserta didik mengikuti ekstrakurikuler tersebut maka peserta didik akan lebih mengenal dan ikut serta melestarikan budaya Indonesia agar tidak hilang ditelan oleh zaman yang semakin maju.

Ekstrakurikuler seni karawitan terkesan menarik bagi orang yang mendengarnya, karena jarang sekolah yang menyediakan ekstrakurikuler seni karawitan apalagi sekolah di kota besar seperti Surabaya. Seni karawitan di SMP Negeri 3 Surabaya tidak hanya dijadikan sebagai ekstrakurikuler, namun seni karawitan juga selalu dipersembahkan bagi tamu kehormatan yang datang berkunjung di SMP Negeri 3 Surabaya sebagai music penyambutan yang meriah. Ketika melakukan observasi pada tanggal 20 april 2022 terdapat tamu kehormatan yaitu pimpinan salah satu perusahaan ternama di Indonesia sebagai alumni peserta didik SMP Negeri 3 Surabaya yang berkunjung ke sekolah dan warga SMP Negeri 3 Surabaya menyambut tamu dengan sangat hangat dan meriah. Guru dan peserta didik yang berkontribusi dalam seni karawitan ikut menyambut meriah tamu tersebut dengan memainkan alat musik karawitan dan bernyanyi lagu khas Jawa. Hal tersebut merupakan bagian dari penguatan karakter nasionalisme dengan menunjukkan rasa cinta tanah air Indonesia dengan melestarikan budaya Jawa yaitu seni karawitan. Lorong kebangsaan dan seni karawitan merupakan ide menarik yang diciptakan SMP Negeri 3 Surabaya sebagai bagian dari upaya penguatan nasionalisme peserta didik. Hebatnya bahwa SMP Negeri 3 Surabaya tidak hanya menciptakan ide menarik namun juga tetap mempertahankan dan menjalankan kegiatan-

kegiatan yang menjadi strategi penguatan nasionalisme peserta didik sampai sekarang.

Sekolah kebangsaan dijadikan slogan untuk SMP Negeri 3 Surabaya tidak hanya karena ekstrakurikulernya saja, namun juga karena kebiasaan baik yang selalu dilakukan SMP Negeri 3 Surabaya. Kebiasaan baik yang dilakukan SMP Negeri 3 Surabaya adalah bahwa sekolah selalu memperingati hari penting atau hari besar nasional seperti upacara kemerdekaan Indonesia, hari pahlawan, hari kartini, dan hari besar lainnya. Memperingati hari besar nasional tidak hanya dilakukan dengan upacara bendera saja namun peringatan hari besar nasional juga dimeriahkan oleh event-event yang masih memiliki nilai keselarasan dengan hari besar yang diperingati.

Dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia identik dengan diadakannya lomba maka SMP Negeri 3 Surabaya juga mengadakan lomba-lomba untuk peserta didik dan guru. Namun peringatan tersebut berjalan aktif ketika sebelum adanya pandemi Covid-19, sejak adanya pandemic Covid-19 perayaan atau *event* peringatan hari besar nasional juga berkurang bahkan sampai saat ini belum boleh dilaksanakan. Peserta didik harus aktif mengikuti peringatan hari besar nasional tersebut, dan jika tidak aktif mengikuti peringatan hari besar tersebut tanpa alasan tertentu maka diberikan teguran dan sanksi. Sanksi yang diberikan tetap harus sanksi yang memiliki nilai mendidik untuk peserta didik.

SMP Negeri 3 Surabaya juga sering mengadakan studi karya wisata ke tempat bersejarah. Ketika observasi, pada tanggal 22 April 2022 terdapat beberapa peserta didik pilihan kelas VII yang diajak untuk pergi studi karya wisata ke museum tugu pahlawan Surabaya. Seperti yang diketahui tugu pahlawan merupakan monument yang dibangun untuk melambangkan peristiwa hari pahlawan pada tanggal 10 november yang pernah terjadi di kota Surabaya. Pembangunan tugu ini untuk memperingati pertempuran 10 November di mana arek-arek Suroboyo berjuang melawan sekutu bersama Belanda yang hendak menjajah kembali Indonesia. Tugu Pahlawan didirikan pada 10 November 1951 dan diresmikan oleh Presiden RI, Ir. Soekarno pada 10 November 1952.

Dengan diadakannya studi karya wisata ke tempat bersejarah seperti tugu pahlawan maka peserta didik akan mengetahui dan memperoleh pengetahuan baru terkait dengan perjuangan arek-arek suroboyo merebut kemerdekaan Indonesia melawan penjajah. Dengan begitu maka pengetahuan nasionalisme peserta didik juga bertambah. Sehingga hal tersebut juga merupakan strategi penguatan karakter nasionalisme peserta didik kelas VII. Menurut Bapak Angga studi karya wisata tempat bersejarah ketika sebelum adanya pandemi Covid-19 dilakukan sampai ke luar kota Surabaya dengan jumlah peserta didik yang lebih banyak. Namun karena pandemi

Covid-19 maka untuk sementara waktu studi karya wisata tempat bersejarah hanya dapat dilakukan di dalam kota Surabaya karena sejak pandemic terdapat larangan peserta didik dan sekolah melaksanakan kegiatan ke luar kota.

Hasil Dari Strategi Penguatan Karakter Nasionalisme

Dalam menjalankan strategi penguatan karakter nasionalisme Bapak Angga mengungkapkan bahwa kendala yang dialami tidak banyak dan itu bukan kendala yang dialami ketika menjalankan strategi di dalam kelas namun kendala terkait dengan mengamati hasil perubahan karakter nasionalisme peserta didik ketika peserta didik lulus dari SMP Negeri 3 Surabaya, selain itu kendala lain yang dirasakan guru adalah kendala dari faktor luar seperti perkembangan zaman, canggihnya teknologi yang membuat generasi muda bebas mengetahui budaya luar dan lebih mudah mengikuti budaya-budaya luar. Menurut Bapak Angga, guru tidak tau seberapa jauh peserta didik menguasai rasa nasionalisme. Karena karakter nasionalisme tidak bisa dilihat dalam jangka waktu 1 sampai 3 tahun saja, namun guru tidak tau kedepannya seperti apa karena hal itu harus diterapkan dalam jangka panjang.

“kalau selama menjalankan strategi di kelas tidak ada masalah ya, tapi kendalanya ada ketika mengamati hasilnya. Kan karakter itu tidak bisa hanya dilihat pada 1 sampai 3 tahun saja, tapi kami sebagai guru kan berharap anak-anak bisa tetap mengamalkan dan menjalankan nilai yang sudah diajarkan di sekolah sampai mereka lulus dan dewasa, nah kami hanya bisa mengamati hasil selama mereka masih sekolah disini tapi ketika mereka lulus kami sudah tau bagaimana karakter mereka.” (Wawancara, 26 april 2022)

Program penguatan pendidikan karakter sudah dijalankan cukup lama di SMP Negeri 3 Surabaya. Program penguatan pendidikan karakter sangat dijalankan dengan baik, tidak hanya pada karakter nasionalisme tetapi juga pada komponen karakter lainnya. Guru dinyatakan telah berhasil mendidik karakter peserta didik apabila peserta didiknya telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya. Hasil observasi peneliti kepada peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII memiliki karakter nasionalisme yang cukup baik, karena ketika peserta didik masuk di SMP Negeri 3 Surabaya akan dikenalkan budaya dan kegiatan-kegiatan sekolah serta dibiasakan untuk melakukan budaya-budaya yang telah ada di sekolah sehingga peserta didik semakin lama semakin terbiasa dengan budaya sekolah. peserta didik kelas VII mulai terlihat karakter nasionalisme yang cukup baik dibuktikan bahwa peserta didik sudah bisa akrab dengan sesama teman, sangat sopan dan santun kepada guru dan karyawan sekolah, menghormati orang yang lebih tua termasuk kakak kelas, ketika ada kegiatan

berkelompok peserta didik kelas VII juga sudah membaur dan saling bekerjasama.

SMP Negeri 3 Surabaya adalah sekolah umum sehingga yang masuk di sekolah tersebut tentu berasal dari berbagai agama, suku, ras, bahkan budaya. Setiap kelas tentu terdapat berbagai karakter peserta didik baik yang berbeda agama maupun suku. Namun, peserta didik tetap saling menghargai dan tetap berteman baik meskipun berbeda agama atau suku tanpa membedakan atau saling mengelompokkan golongan tertentu. Sehingga untuk sikap menghargai keberagaman SMP Negeri 3 Surabaya sudah berjalan dengan baik.

Menurut Bapak Angga contoh sikap nasionalisme yang sederhana di sekolah diantaranya adalah menggunakan produk dalam negeri, belajar bersungguh-sungguh mencetak prestasi sebanyak mungkin agar dapat mengharumkan nama bangsa, khidmat dalam pelaksanaan upacara sebagai bentuk menghormati jasa perjuangan para pahlawan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menghormati antar teman dan guru, menghargai perbedaan dan keberagaman agama dan suku, mematuhi peraturan sekolah, melestarikan budaya Indonesia.

Guru PPKn tidak bisa berdiri sendiri dalam menjalankan strategi penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu guru PPKn juga bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dan pihak perpustakaan untuk mendukung strategi penguatan karakter nasionalisme. Kerjasama antara guru PPKn dengan bimbingan konseling dan perpustakaan akan membuat hasil pencapaian lebih baik jika dibandingkan dengan guru PPKn berdiri menjalankan strategi sendiri. Guru PPKn juga sangat bersyukur karena sekolah juga mendukung penguatan karakter dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan studi karya wisata yang selaras dengan nilai nasionalisme. Diharapkan kegiatan yang selaras dengan nilai nasionalisme nantinya akan lebih banyak dan berkembang sesuai perkembangan zaman agar peserta didik juga lebih semangat dalam menjalankan penguatan karakter nasionalisme.

Peserta didik yang masih sekolah di SMP Negeri 3 Surabaya secara kasat mata memang sudah dirasa lebih baik ketika dibandingkan dengan awal masuk SMP yang belum terbentuk secara baik karakternya namun guru tidak tau kedepannya jika peserta didik sudah lulus dan sudah dewasa apakah penguatan karakter yang sudah diajarkan di SMP Negeri 3 Surabaya masih diterapkan secara konsisten dengan baik atau tidak. Guru tentunya berharap agar peserta didiknya selalu menerapkan dan mengingat semua ilmu dan pengetahuan yang telah diajarkan di sekolah namun tentu hal tersebut kembali lagi kepada

individu masing-masing apakah individu tersebut memang tetap menerapkan secara baik ilmu tersebut atau tidak.

Strategi yang dilakukan guru PPKn kelas VII SMP Negeri 3 Surabaya sudah cukup baik karena dari peserta didik kelas VII sampai naik ke kelas VII sudah mengalami peningkatan dalam sikap nasionalisme meskipun tidak signifikan. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kelas VII merupakan peserta didik dalam masa transisi sehingga peserta didik masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru di SMP. Namun penguatan karakter nasionalisme akan selalu dilakukan sampai di kelas XI sehingga peserta didik juga akan selalu mengalami peningkatan karakter menjadi lebih baik.

Jika berbicara mengenai strategi maka pasti diperlukan perubahan, baik secara perubahan keseluruhan atau perubahan sebagian dari strategi yang sudah ada. Perubahan pasti diperlukan karena zaman akan selalu berubah dan selalu berkembang pesat. Contohnya saja ketika pandemi Covid-19 yang membuat seluruh tatanan kehidupan berubah termasuk sekolah yang pada dasarnya harus bertatap muka langsung dengan guru di sekolah harus berubah menjadi online melalui media yang dapat dilakukan dari rumah masing-masing. Sehingga perubahan nantinya akan diperlukan mengikuti perkembangan dan keadaan zaman yang tidak bisa di prediksi kedepannya seperti apa.

PEMBAHASAN

Reward and punishmen merupakan teori yang diciptakan oleh Burrhus Fredric Skinner (1904). Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon). *Operant Conditioning* adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan hadiah dan hukuman sebagai konsekuensi dari sebuah perilaku. Skinner membuat perbedaan dua jenis perilaku yaitu *respondent behavior* (perilaku responden) yang ditimbulkan oleh suatu stimulus yang dikenali, dan *operant behavior* (perilaku operan), yang tidak diakibatkan oleh stimulus yang dikenal tetapi dilakukan sendiri oleh organisme.

Eksperimen Skinner adalah sebagai berikut: Di laboratorium, Skinner menyisipkan tikus yang telah kelaparan di sebuah kotak yang disebut “kotak Skinner”, yang dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu kancing, peralatan makan, penyimpanan makanan, lampu yang dapat diatur dan lantai yang bisa dialiri listrik. Karena kelaparan, tikus mencoba keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak untuk keluar dari kotak, tanpa sengaja menekan tombol, makanan keluar. Makanan terjadwal secara bertahap sesuai dengan peningkatan perilaku yang ditunjukkan oleh tikus, proses ini dinamakan membentuk. Berdasarkan berbagai eksperimen

yang dilakukan pada tikus dan merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam pembelajaran adalah penguatan. Intinya adalah bahwa pengetahuan yang dibentuk melalui ikatan stimulus-respons akan lebih kuat jika diberikan penguatan (*Reinforcement*).

“tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*), maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang.” (Maksum dalam Sardiman, 2007: 9)”

Dalam pembelajaran *reward* diberlakukan dalam rangka memberikan dorongan dan rangsangan pada peserta didik agar memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. *Reward* dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada peserta didik yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan peserta didik yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya. *Reward* selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada peserta didik lain yang tidak mendapatkan *reward* agar berusaha mendapatkan hal yang sama yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat. Dengan demikian adanya *reward*, akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika peserta didik merasa senang dengan kepuasan tersebut maka peserta didik akan mempertahankan dan akan mengulang perilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan.

Berbeda dengan kata *punishment*, jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang bersifat positif; maka *punishment* merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran. Menurut Suwarno (dalam Rodhi, 2015) berpendapat bahwa *punishment* atau hukuman merupakan bentuk tindakan seseorang dalam memberikan atau mengadakan nestapa dan penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita, dengan harapan agar penderitaan itu betul-betul dirasakan siswa, untuk menuju ke arah perbaikan.

Punishment dalam pendidikan terkadang memberikan bentuk perlakuan yang kasar sehingga menimbulkan efek yang berbahaya pada siswa. Maka dari itu ada beberapa pendapat yang kurang setuju terhadap tindakan *punishment* dalam dunia pendidikan. Namun *punishment* yang diterapkan guru di SMP Negeri 3 Surabaya adalah hukuman yang memiliki nilai mendidik dan tetap dikaitkan

dengan penguatan karakter seperti hukuman menuliskan teks pancasila dipapan tulis, dan menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu nasional didepan kelas sehingga hukuman tidak menyakiti fisik peserta didik namun hukuman diberikan agar peserta didik bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah diperbuat.

PENUTUP

Simpulan

Karakter nasionalisme sangat penting ditanamkan untuk generasi muda karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan perjuangan bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di masa mendatang. Strategi yang dilakukan guru PPKn dalam penguatan karakter nasionalisme peserta didik yaitu dengan menyisipkan nasionalisme pada pembelajaran PPKn kelas VII menggunakan metode *discovery learning*, ceramah, diskusi, pemberian tugas, pemberian *reward* dan *punishment*, memberikan motivasi, dan guru memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Penguatan nasionalisme juga didukung dengan pelaksanaan budaya kelas yaitu pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia raya dan membacakan teks pancasila ketika awal pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, menjaga dan mencintai lingkungan dengan adanya area *vertical garden*, *school farming*, lorong kebangsaan, dan *Javanese zone*. Hasil dari dilaksanakan strategi penguatan nasionalisme peserta didik kelas VII sudah cukup baik. peserta didik yang awalnya belum paham dan tidak tau terkait dengan nasionalisme sekarang menjadi paham dan tau. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 April 2022 kepada peserta didik, peserta didik juga sudah bisa menjawab pengertian tentang nasionalisme dan contoh sikap yang mencerminkan nasionalisme di kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik yang tidak hafal lagu kebangsaan dan teks pancasila di awal masuk kelas VII, sekarang peserta didik yang akan naik ke kelas VIII sudah hafal dan semangat ketika menyanyikan lagu kebangsaan dan teks pancasila.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah yaitu alangkah baiknya area lorong kebangsaan dilakukan pembaharuan misalnya satu tahun sekali lorong kebangsaan yang awalnya berisi foto pahlawan diperbarui dengan mengganti foto pahlawan menjadi foto baju adat, rumah adat, alat music khas daerah-daerah Indonesia, atau tarian berasal dari berbagai wilayah Indonesia sehingga peserta didik juga akan lebih mengenal budaya bangsa Indonesia. Foto pahlawan juga bisa ditambahkan keterangan jasa yang dilakukan pahlawan tersebut dalam peristiwa penting di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala sekolah SMP Negeri 3 Surabaya yaitu Bapak Sukarjo, M.M. yang telah mengizinkan peneliti mengambil data di sekolah dan terimakasih kepada Guru PPKn kelas VII yaitu Bapak Angga Eka Permana Putra, S.Pd. yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara. Terimakasih juga diucapkan kepada semua pihak terkait yang turut serta dalam penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, & Hermawati, Y. 2017. *Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua siswa sekolah dasar*. Prosiding Seminar Nasional PPKn III.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N.A. 2017. *Pengembangan Nilai Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Jurnal Pendidikan Anak. 6 (2), 101-108.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Depdiknas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Fibrianto, A., & Bakhri, S. 2018. *Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) dalam Pembentukan Karakter, Moral dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta*. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 2 (2), 75-93.
- Hariyanto, Mursini Jahiban, Edy Herianto. 2019. *Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram*. 6 (1), 34-43.
- Hasna, Shofiyah. 2021. *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pembelajaran PPKn*.
- Kariadi, Dodik. (2017). *Generasi Yang Berwawasan Global Berkarakter Lokal Melalui Harmonisasi Nilai Kosmopolitan Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. 1 (2), 86-96.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kiranantika, A. (Ed.). (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Membentuk untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abda Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.

- Maharani, Y. B., & Hardini, I. T. A. 2017. *Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA*. Jurnal Mitra Pendidikan, 1 (5), 249-561.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mustari, Mohamad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Panduan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Program Penguatan Pendidikan karakter.
- Santoso. 2020. *Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES
- Sardiman. 2007. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subekti, Tabah dan Sumarlan. 2017. *Nilai Karakter Kebangsaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar, dalam Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. 9 (1), 66-75.
- Surono, Aris Kabul. 2017. *Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Paramuka di SMPN 4 Singorojo Kabupaten Kendal*. Indonesian Journal of Conservation. 06 (01), 278-286.
- Suyato, S., Murdiono, M., Mulyono, B., & Arpanudin, I. 2016. *Upaya pembentukan warga negara yang baik dan tantangan yang dihadapi oleh para guru PKN peserta SM3T 2015*. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(2), 137–150.
- Syofiyah, H., Amanda, R. F., Dinie, A. D., & Yayang, F. F. 2021. *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran PKN*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3 (6), 4970 – 4979.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Werdiningsih, R. (2018). *Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda dalam Bingkai Pendidikan Karakter*. Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang, 13(18), 1-17.
- Widiatmaka, Pipit. 2016. *Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam, JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*. 1 (1), 190-197.
- Widiyono, S. (2019). *Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi*. Jurnal Populika, 7 (1), 12-21.
- Yustiani. 2018. *“Nasionalisme melalui Pendidikan di Sekolah Pada Siswa di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat”*. Jurnal SmaRT. 4 (1), 111-123.